

**METODE SCAFFOLDING BERBANTU MEDIA
AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BAHASA ANAK**

(Penelitian Pada Kelompok B di PAUD Tunas Bangsa Jampiroso Temanggung)

SKRIPSI



Oleh :

Rina Triyanti
11.0304.0054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**METODE SCAFFOLDING BERBANTU MEDIA
AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BAHASA ANAK**

(Penelitian Pada Kelompok B di PAUD Tunas Bangsa Jampiroso Temanggung)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi pada Program
Studi PG Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

Rina Triyanti
11.0304.0054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

**METODE SCAFFOLDING BERBANTU MEDIA
AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BAHASA ANAK**

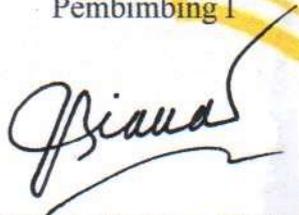
(Penelitian Pada Kelompok B di PAUD Tunas Bangsa Jampiroso Temanggung)

Oleh :

Rina Triyanti
11.0304.0054

Telah Diterima dan Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

Pembimbing I



Dr. Riāna Mashar, M.Si, Psi
NIK. 37408185

Pembimbing II



Nur Rahmah, S.Pd
NIK. 118306075

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rina Triyanti
NPM : 11.0304.0054
Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Metode *Scaffolding* berbantu Media Audiovisual untuk Kemampuan Bahasa Anak

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, Februari 2018

Yang membuat pernyataan,



Rina Triyanti
11.0304.0054

PENGESAHAN
METODE SCAFFOLDING BERBANTU MEDIA
AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BAHASA ANAK

Oleh:
Rina Triyanti
11.0304.0054

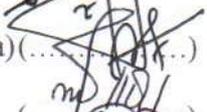
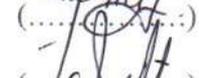
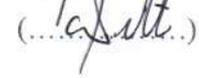
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi S1 Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh penguji:

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Februari 2018

Tim Penguji Skripsi:

1. Dr. Riana Mashar, M. Si, P. Si (Ketua / Anggota) 
2. Nur Rahmah, S. Pd (Sekertaris / Anggota) 
3. Dra. Lilis Madyawati, M. Si (Anggota) 
4. Febru Puji Astuti, M. Pd (Anggota) 

Mengesahkan,
Dekan



Nuryanto, ST., M.Kom
NIK. 987008138

MOTTO

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bernilai), karena kedua orang tuanya ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi,”

(Hadist Riwayat Bukhori)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Almamaterku Prodi PG PAUD
FKIP UMM
2. Kedua orang tuaku, serta mertuaku
yang tak pernah lelah mengasihi,
menyayangi dan senantiasa mendo'a
kanku.
3. Suami dan anakku tercinta.
4. Kakakku dan teman-teman
tersayang yang selalu menemani
dalam menyelesaikan skripsi

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, akhirnya skripsi dengan judul "Metode *Scaffolding* Berbaantu Media Audiovisual untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Tunas Bangsa Jampiroso Temanggung)", sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang, telah dapat diselesaikan.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Nuryanto, ST, M. Kom Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah 1Vlagelang.
3. Dr. Riana Mashar, M.Si . Psi, Dosen Pembimbing I yang telah membimbing peneliti dan memberi pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Nur Rahmah, S.Pd., Dosen Pembimbing II yang juga telah membimbing dan memberikan dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
6. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan yang telah diberikan.

Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang memerlukan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Magelang, 30 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIIZAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penjelasan Fariabel Penelitian	11
1. PengertianKemampuan Bahasa	11
2. Perkembangan Bahasa	12
3. Faktor Perkembangan Bahasa Anak	17
4. Lingkungar. Yang Baik Untuk Bahasa Anak	21
5. Ketrampilan Bahasa	23
B. Media Audiovisual	33
1. Pengertian Media	33
2. Penyediaan Media Pembelajaran	34

3. Karakteristik Pembelajaran Media Audiovisual	36
C. <i>Scaffolding</i>	41
1. Pengertian <i>Scaffolding</i>	41
2. Implikasi Teori Pembelajaran <i>Scaffolding</i>	42
3. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran <i>Scaffolding</i>	43
4. Pengaruh Antar Bahasa dan <i>Scaffolding</i>	44
D. Penelitian Yang Relevan	46
E. Kerangka Berpikir	46
F. Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	49
B. Subjek Penelitian	50
C. Tempat dan Waktu	50
D. Identifikasi Variabel Penelitian	50
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian	51
F. Validitas Data	52
G. Prosedur Penelitian	54
H. Teknik Analisa Data	57
I. Indikator Keberhasilan	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian Sebelum Diberi Tindakan	59
B. Hasil Penelitian Setelah Diberikan Tindakan	62
1. Deskriptif Data Pelaksanaan Tindakan Siklus 1	62
2. Pelaksanaan	62
3. HasilObservasi	63
4. Refleksi	67
5. Aktivitas anak didik	68
C. Hasil Penelitian Siklus II.....	72
1. Deskriptif Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	72

2. Pelaksanaan	72
3. Hasil Observasi / Pengamat	73
4. Refleksi	77
5. Aktivitas anak didik	78
6. Kemampuan guru dalam mengajar disiklus II	80
D. Pembahasan hasil penelitian	81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
1. Bagi Pendidik	92
2. Bagi Orangtua.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan bahasa anak secara umum	29
2. Tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak	29
3. Daftar skala penelitian	53
4. Data hasil pengamatan sebelum diberikan tindakan	60
5. Data hasil pengamatan setelah diberikan tindakan siklus I	69
6. Aspek yang diamati guru siklus I	71
7. Data hasil pengamatan setelah diberikan tindakan II	78
8. Aspek yang diamati guru siklus II	80
9. Data akhir hasil pengamatan	88

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Tindakan penelitian kelas	48
2. Tahap penelitian model Kemmis dan Taggart	55

METODE SCAFFOLDING BERBANTU MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK

(Penelitian Pada Kelompok B Di PAUD Tunas Bangsa Jampiroso Temanggung)

Rina Triyanti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Peningkatan *Kemampuan Bahasa Melalui Metode Scaffolding dengan Media Audio visual di Kelompok B Tunas Bangsa Jampiroso Temanggung*. Metode *Scaffolding* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak, karena bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, agar metode *Scaffolding* tidak membosankan maka seiring dengan perkembangan teknologi metode *Scaffolding* dituangkan dengan bantuan media audio visual, sehingga pembelajaran dengan metode *Scaffolding* pada anak usia dini tidak membosankan.

Melalui metode *scaffolding* dengan bantuan media audiovisual hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan bahasa yang dicapai anak didik kelompok B 1 Tunas Bangsa lebih meningkat di bandingkan dengan sebelumnya di mana perkembangan bahasa anak hanya mencapai 50%, namun setelah dilakukan praktek penelitian tindakan kelas melalui metode *Scaffolding* dengan menggunakan media audiovisual, pada siklus pertama mengalami peningkatan mencapai 75%, maka dari itu dilakukan penelitian ulang sehingga pada siklus kedua mengalami peningkatan mencapai 85%, dimana tingkat pencapaian tersebut sudah memenuhi target penelitian yaitu 85%, Begitu pula dengan guru lebih mudah dalam menyampaikan metode *Scaffolding*, . dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pembelajaran melalui metode *Scaffolding* dengan media audio visual dapat dikatakan berhasil dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa anak, untuk itu disarankan pada semua guru dapat memberikan kegiatan *Scaffolding* dengan bantuan media audio visual sehingga dapat menarik dan menyenangkan anak.

Kata Kunci : Meningkatkan Kemampuan Bahasa, Metode Scaffolding, Media Audiovisual.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu lembaga tempat pendidikan anak usia dini, di mana pada usia ini merupakan masa keemasan (*golden age*) khususnya usia 5-6 tahun, dengan adanya TK bertujuan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak antara lain nilai-nilai agama dan moral, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan juga kemandirian, maka dari itu pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut hendaknya dilaksanakan dengan berbagai metode kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan bagi anak didik.

Pada fase masa keemasan inilah peran pendidikan sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan perilaku, bahasa, kognitif, sosial emosional, kemandirian maupun fisik motorik.

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dengan bahasa. Anak harus mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, mereka akan mudah dalam bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi

kehidupan manusia (Suhartono, 2005: 12). Dengan demikian perkembangan bahasa harus dirangsang sejak dini.

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karenadengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Menurut Depdiknas (2003: 105), fungsi pengembangan bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. (Dahlan, 2004: 119). Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana dalam kurikulum 2004 diungkapkan bahwa kompetensi dasar dari pengembangan bahasa untuk anak usia dini' yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi secara lisan, dan memiliki perbendaharaan kata.

Menurut Wothman (2006:212) menyatakan bahwa kesiapan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa berarti berkembangnya pemahaman mereka mengenai aturan dan fungsi bahasa dengan orang dewasa akan menyediakan hubungan dengan konsep, dalam hal ini anak akan mendapatkan pengalaman belajar tentang bahasa dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan menirugaya bahasa orang dewasa di sekitarnya juga. Oleh karena itu kemampuan bahasa pada anak usia dim maupun setelah remaja akan sangat tergantung terhadap pemerolehan kemampuan bahasa yang diperoleh sejak sekarang, maka akan menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya.

Dalam pedoman guru TK dikemukakan bahwa dalam melaksanakan pembinaan dan perkembangan bahasa di TK hendaknya mempersiapkan prinsip-prinsip dengan memberikan kesempatan sebaik-baiknya pada anak dalam mengembangkan bahasa dan dalam memelihara ketertiban, hendaknya spontanitas anak sebaiknya jangan ditekan dan sebaiknya diberikan dalam suasana keakraban antara guru dengan anak didik, serta memenuhi syarat-syarat yang diambil dari lingkungan anak, sesuai dengan taraf usia dan taraf perkembangan anak sehingga aspek perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Kemampuan berbahasa pada anak berdasarkan PERMENDIKNAS no 58 tahun 2009 tanggal 17 september 2009 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak meliputi: 1) menerima bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan adalah: menyimak perkataan orang lain,

mengerti beberapa perintah secara bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan; 2) mengungkapkan bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan meliputi: mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan secara sederhana, menyebutkan kata-kata yang dikenal, menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar, berkomunikasi secara lisan serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; dan 3) keaksaraan. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan meliputi: mengenal suara-suara atau benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru huruf memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf, membaca dan menulis nama sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh ketrampilan bahasa yang baik dalam bukunya psikologi perkembangan anak dan remaja Syamsu Yusuf mengatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: faktor kesehatan, intelegensi, status social ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Secara rinci dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu: a. Kognisi (proses memperoleh pengetahuan) tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu. Ini relevan dengan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pikiran dengan bahasa

seseorang. b. Polakomunikasi dalam keluarga, Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah akan mempercepat perkembangan bahasa keluarganya. c. Jumlah anak atau jumlah keluarga, suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat, karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti. d. Posisi urutan kelahiran, perkembangan bahasa anak yang posisi kelahirannya di tengah akan lebih cepat ketimbang anak sulung atau anak bungsu. Hal ini disebabkan anak sulung memiliki arah komunikasi kebawah saja dan anak bungsu hanya memiliki arah komunikasi keatas saja. e. Kewibahasaan (pemakaian dua bahasa) anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah dia menggunakan bahasa sunda dan di luar rumah dia menggunakan bahasa Indonesia.

Keterlambatan dan masalah di dalam perkembangan bahasa pada anak adalah salah satu penyebab tidak diragukan lagi paling umum dan paling serius adalah ketidak mampuan mendorong/memotivasi anak berbicara, bahkan pada saat anak mulai berceloteh. Apabila anak tidak diberikan rangsangan (stimulasi) didorong untuk berceloteh, hal ini akan menghambat penggunaan didalam berbahasa/kosa kata yang baik dan benar. Kekurangan dorongan tersebut merupakan penyebab serius keterlambatan berbicara anak,

adapun kemampuan anak didalam berbicara yang berkembang sangat pesat dan cepat yaitu contohnya : anak-anak dari golongan yang lebih atau menengah yang orang tuanya ingin sekali menyuruh mereka (anak) belajar berbicara lebih awal (cepat) dan lebih baik. Sangat kurang kemungkinannya mengalami keterlambatan berbicara pada anak. Sedangkan anak yang berasal dari golongan yang lebih rendah yang orang tuanya tidak mampu memberikan dorongan tersebut bagi mereka, apakah kekurangan waktu/karena mereka tidak menyadari betapa pentingnya suatu perkembangan bahasa pada anak didik tersebut. Gangguan/bahaya didalam perkembangan bahasa pada anak yaitu :1. Kelemahan didalam berbicara (berbahasa) kosa kata. 2. Lamban mengembangkan suatu bahasa/didalam berbicara. 3.Sering kali berbicara yang tidak teratur. 4. Tidak konsentrasi didalam menerima suatu kata (bahasa) dari orang tua/guru.

Orang tua bersama para pendidik dan lingkungan berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan bahasanya. Salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak adalah melalui *Scaffolding*. *Scaffolding* adalah memberikan kepada seorang anak sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab tersebut setelah anak mampu mengerjakan sendiri. Cazden (1983; 6) mendefinisikan *Scaffolding* sebagai "kerangka kerja sementara untuk aktivitas dalam penyelesaian". Pembelajaran metode *Scaffolding* diharapkan akan membantu anak untuk

meningkatkan kemampuannya dan *Scaffolding* disediakan oleh pembelajar untuk tidak mengubah sifat atau tingkat kesulitan dari tugas, melainkan dengan *Scaffolding* yang disediakan memungkinkan peserta didik untuk berhasil menyelesaikan tugas.

Berdasarkan pengamatan lapangan, masih ditemukan sebagian anak didik memiliki kemampuan bahasa yang masih rendah. Hal ini dapat menjadi salah satu permasalahan yang ingin diteliti tentang metode *Scaffolding* untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini dan diharapkan kemampuan bahasa anak tercapai dengan baik. Berikut adalah aspek kelebihan *Scaffolding* : intensionalitas: Kegiatan ini mempunyai tujuan yang jelas terhadap aktivitas pembelajaran berupa bantuan yang selalu diberikan kepada setiap peserta didik yang membutuhkan, kesesuaian: Peserta didik yang tidak bisa menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya, maka pembelajar memberikan bantuan penyelesaiannya, struktur: Modeling dan mempertanyakan kegiatan terstruktur di sekitar sebuah model pendekatan yang sesuai dengan tugas dan mengarah pada urutan alam pemikiran dan bahasa, kolaborasi: Pembelajar menciptakan kerjasama dengan peserta didik dan menghargai karya yang telah dicapai oleh peserta didik. Peran pembelajar adalah kolaborator bukan sebagai evaluator. Banyak metode yang digunakan guru masih kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa, sehingga metode *Scaffolding* dipilih sebagai salah satu metode pembelajaran. Melalui metode *Scaffolding*, anak diajarkan untuk memahami apa yang diharapkan

dari dirinya. Anak juga diberikan pengertian bahwa tiap tindakan membawa konsekuensi baik pada dirinya maupun orang lain.

Maka dari itu metode *Scaffolding* dengan media audiovisual sangat dibutuhkan untuk meningkatkan bahasa pada anak, agar dikemudian hari anak tidak mengalami kegagalan dalam berbahasa. Media audiovisual merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak. Audiovisual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audiovisual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tipe recorder, kaset, poster dan foto. Jadi pengajaran melalui media audio visual adalah produksian penggunaan materi yang menyerapnya melalui pandangan serta tidak seluruhnya tergantung pada pemahaman kata atau simbol-simbol. Maka dari itu sudah seharusnya seorang guru dapat menyampaikan metode yang praktis dan menyenangkan dalam mengembangkan aspek bahasa yang dimiliki oleh anak, dengan memutarakan CD yang dapat mendidik para anak didik. Dengan itu di harapkan kegiatan pembelajaran bermakna dan menyenangkan serta tidak membosankan lagi bagi anak, dengan metode dan penggunaan media tersebut di harapkan kemampuan bahasa anak tercapai dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

Apakah metode *Scaffolding* dengan menggunakan audiovisual dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan diatas maka tujuan peneliti adalah untuk mengetahui apakah metode *Scaffolding* dengan menggunakan audiovisual dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini.

D. Manfaat Peneliti

1. Secara Teoritis

- a. Menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan penerapan metode *Scaffolding* dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan bahasa pada anak usia dini
- b. Sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi peneliti selanjutnya dengan kajian yang lebih Was.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai bahan latihan untuk menganalisa permasalahan yang berkaitan dengan penerapan metode *Scaffolding* untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan ketrampilan mengajar guru dikelas dan sebagai bahan masukan mengenai pentingnya penggunaan metode *Scaffolding* untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini.

c. Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, anak dapat meningkatkan pembendaharaan kosa kata dan dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak.

d. Bagi sekolah

Diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar berlangsung terutama dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak melalui metode *Scaffolding*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penjelasan Variabel Penelitian

1. Kemampuan Bahasa

a. Pengertian Kemampuan Bahasa

Pengertian kemampuan bahasa adalah sejauh mana seorang individu menguasai symbol dan bahasa. Dalam kamus Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan dan kekayaan. Sedangkan menurut bahasa kemampuan berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari system bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap. Pada manusia bahasa ditandai oleh adanya daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah aturan. Daya cipta yang tidak pernah habis ialah suatu kemampuan individu untuk menciptakan sejumlah kalimat bermakna yang tidak pernah berhenti dengan menggunakan seperangkat katadan aturan yang terbatas, yang menjadikan bahasa sebagai upaya yang sangat kreatif. Dengan demikian bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem symbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Di samping itu bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun

tulisan. Bahasa merupakan sistem komunikasi antarmanusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal. Bahasa dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang. Bahasa mempunyai beberapa pengertian. Menurut Oxford Advanced Learner Dictionary bahasa adalah suatu sistem dari suara, kata, pola yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi melalui pikiran dan perasaan. Sedangkan menurut pandangan Hurlock (1978: 176) bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Syamsu Yusuf (2007: 118) mengatakan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, diman pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian.

Dari beberapa definisi bahasa yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan melalui suatu sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan. Bahasa dapat mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

b. Perkembangan Bahasa

Harus kita sadari bahwa bahasa merupakan landasan seorang anak untuk dapat mempelajari hal-hal lain. Sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain; dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi. Sejak bayi, anak sudah memiliki kemampuan berbahasa: Sesederhana apapun, bayi sudah dapat menangkap bunyi-bunyian atau tanda yang diberikan oleh orang-orang terdekat di lingkungannya. Seiring dengan bertambahnya usia, perkembangan bahasa anak akan terus berkembang semakin kompleks.

Menurut Vygotsky, ada 3 (tiga) tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir, yaitu tahap eksternal, egosentris dan internal yaitu sebagai berikut:

Pertama, tahap Eksternal yaitu tahap berfikir dengan sumber berfikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu. Misalnya orang dewasa bertanya kepada seorang anak, " Apa yang sedang kamu lakukan? "Kemudian anak tersebut meniru pertanyaan, "Apa?" Orang dewasa memberikan jawabannya, "Melompat".

Kedua, tahap egosentris yaitu suatu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas, anak berbicara seperti jalan pikirannya, misalnya "saya melompat", "ini kaki", "ini tangan," "ini mata".

Ketiga, tahap internal yaitu suatu tahap ketika anak dapat menghayati proses berfikir, misalnya, seorang anak sedang menggambar suasana malam. Pada tahap ini, anak memproses pikirannya dengan pikirannya sendiri, "Apa yang harus saya gambar? Saya tahu saya sedang menggambar bintang dan bulan di langit"

Maka dari itu kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan anak, karena kemampuan bahasa sensitive terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem yang lain. Kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional dan sosial. Seperti kemampuan motorik, kemampuan bayi untuk berbahasa terjadi secara bertahap, sesuai dengan tahapan perkembangan berfikirnya dan juga perkembangan usianya.

Menurut Yusuf (2007: 119) perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan berfikir anak. Perkembangan fikiran dimulai pada usia 1,6 - 2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam berbahasa anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai tugas pokok perkembangan bahasa. Adapun tugas tersebut adalah:

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain;
- b. Pengembangan perbendaharaan kata;
- c. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat; dan
- d. Ucapan. Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain.

Sedangkan menurut Sumantri dan Syaodih (2004) perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar yaitu periode Prelinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Mulai periode linguistic inilah mulai saat anak mengucapkan kata-kata yang pertama. Yang merupakan saat paling menakjubkan bagi orang tua. Periode linguistik terbagi dalam tiga fase yaitu:

- a. Fase satu kata atau Holofrase

Pada fase ini anak mempergunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya kata duduk, bagi anak dapat berarti "saya mau duduk", atau kursi tempat duduk, dapat juga berarti "mama sedang duduk". Orang tua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut, apabila kita tahu dalam konteks apa kata tersebut diucapkan, sambil mengamati mimik (raut muka) gerak serta bahasa tubuh lainnya. Pada umumnya kata pertama yang diucapkan oleh anak

adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja.

b. Fase lebih dari satu kata

Fase dua kata muncul pada anak berusia sekitar 18 bulan. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang terdiri dari pokok kalimat dan predikat, kadang-kadang pokok kalimat dengan obyek dengan tata bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata, munculah kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris, dari dan untuk dirinya sendiri. Mulailah mengadakan komunikasi dengan orang lain secara lancar. Orang tua mulai melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anak pun mulai dapat bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana.

c. Fase diferensiasi

Periode terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia dua setengah sampai lima tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Dalam berbicara anak bukan saja menambah kosa katanya yang mengagumkan, akan tetapi anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak telah mampu mempergunakan kata ganti orang "saya" untuk

menyebut dirinya, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran dan berkomunikasi lebih lancar lagi dengan lingkungan. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberi tahu dan bentuk-bentuk kalimat lain yang umum untuk satu pembicaraan.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa bahasa anak secara terus menerus akan selalu berkembang. Anak banyak belajar dari lingkungannya, dengan demikian bahasa anak terbentuk oleh kondisi lingkungan. Lingkungan anak mencakup lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pergaulan teman sebaya.

Perkembangan bahasa anak dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Saat bayi dilahirkan, dia tidak tahu apa-apa tentang diri dan lingkungannya. Walau begitu, bayi tersebut memiliki potensi untuk mempelajari diri dan lingkungannya. Apa dan bagaimana dia belajar, banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana dia dilahirkan (Yusuf, 2007: 118) Dia bisa berbahasa Indonesia karena lingkungan kita berbahasa Indonesia, jika lingkungannya berbahasa Sunda maka anak akan bisa berbahasa Sunda. Begitu juga dengari

bahasa-bahasa yang lainnya. Anak makan menggunakan sendok dan garpu, juga karena lingkungannya melakukan hal yang sama, Demikian pula apa kebiasaankebiasaan lain yang dilakukan oleh anak.

Sosialisasi dan etika lingkungan merupakan konsep yang berhubungan dengan pengembangan bahasa anak terhadap lingkungannya (Hetzer&Reindorf dalam Hurlock, 1956) Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana semuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita.

Etika lingkungan dikatakan sebagai suatu struktur sosial yang berasal dari kebudayaan atau kultur suatu komunitas manusia. Komunitas ini tentunya mempunyai satu set nilai-nilai yang dihormati sebagai landasan dalam berinteraksi diantara sesamanya. Interaksi ini membutuhkan alat komunikasi yang pada umumnya dinamakan bahasa (lisan dan tulisan) agar pesan yang dikirim dapat diterima, diterjemahkan dan dimengerti. Peran bahasa sebagai alat penyampai pesan sangatlah krusial bilamana etikalingkungan hendak ditegakkan. Masalah yang dihadapi adalah bagaimanabahasa

lingkungan ini bisa dipopulerkan sedemikian rupa sehingga pesan-pesan dapat disampaikan serta dimengerti oleh publik.

Menurut teori *constructive* dari Vygotsky dan Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi dengan orang lain, maka pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial, anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir.

Teori Perkembangan Vygotsky memandang bahwa bahasa anak-anak tidak berkembang dalam situasi sosial yang hampa. Vygotsky yakin bahwa anak-anak yang terlibat dalam sejumlah besar pembicaraan pribadi lebih berkompeten secara sosial ketimbang anak-anak yang tidak menggunakan cara ekstensif, karena pembicaraan pribadi merupakan suatu transisi awal untuk lebih dapat berkomunikasi secara sosial.

Sedangkan teori Piaget menekankan pada percakapan anak-anak yang bersifat egosentris dan berorientasi non-sosial. Anak-anak berbicara kepada diri mereka untuk mengatur perilakunya dan untuk mengarahkan diri mereka. Sebaliknya Piaget menekankan bahwa percakapan anak kecil yang egosentris mencerminkan ketidakmatangan sosial dan kognitif mereka.

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluargajenis kelamin, dan hubungan keluarga (Yusuf, 2007: 121). Sehubungan dengan penciptaan lingkungan bahasa yang baik bagi anak maka faktor yang paling menentukan dalam perkembangan bahasa anak adalah faktor lingkungan/sosial. Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan dimana anak itu berada, yang juga didalamnya terdapat orang dewasa atau orang tua dari sianak tersebut. Bahasa anak dapat berkembang cepat jika:

- a. Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi perkembangan bahasa anak: Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan. Anak yang tertekan dapat menghambat kemampuan bicaranya. Dapat ditemukan anak gagap yang disebabkan karena tekanan dari lingkungannya.

- b. Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak.

Anak usia dini emosinya masih kuat. Karena itu orang tua dan guru harus menunjukkan minat dan perhatian tinggi kepada anak. Orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.

- c. Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal.

Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu

diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai. Misalnya orang dewasa berkata, "saya sayang" maka perlu dikatakan dengan ekspresi muka senang dan menunjukkan rasa sayangnya, sehingga anak mengetahui seperti apa kata sayang itu sesungguhnya.

d. Melibatkan anak dalam komunikasi.

Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi. Kita menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik terhadap bahasa anak. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin anak, serta hubungan social keluarga sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, sehingga perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan cepat.

d. Lingkungan yang Baik Untuk Memperkaya Bahasa Anak.

Sesuai dengan pandangan teori constructive yang dikemukakan Piager dan Vygotsky di atas, bahwa melalui interaksi sosial, anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Pengaruhnya pada pembelajaran adalah anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan berbagai kegiatan yang dapat mendorong mereka untuk sering berkomunikasi. Dengan interaksi aktif antar anak, maka bahasa anak akan berkembang dengan cepat.

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak sebaiknya dalam aktifitasnya anak-anak digabungkan dari berbagai usia.

Harapannya adalah anak yang lebih tua dapat mencontohkan bahasa yang lebih kaya kepada anak yang lebih muda. Adanya anak yang lebih tua usianya atau orang dewasa yang mendampingi pembelajaran dan mengajak bercakap-cakap akan menolong anak menggunakan kemampuan berbahasa yang lebih tinggi.

Untuk mensosialisasikan anak-anak pada dunia literasi (Musthafa, 2008 : 5) menyebutkan bahwa cara yang paling penting adalah menajanan pada dan/atau pelibatan dengan (1) artefak literasi dan kegunaan fungsionalnya, (2) pengalaman literasi, (3) berbagai peristiwa literasi, dan (4) beragam interaksi literasi. Lebih lanjut dijelaskan beberapa petunjuk dasar untuk pelaksanaan yang lebih sistematis yaitu :

- a. Sediakan beragam artefak literasi untuk anak. Untuk mempromosikan kesadaran awal akan bacaan (print), dan untuk mendorong minat anak pada pembelajaran dunia mereka dan bereksperimen dengan bahasa mereka, artefak literasi (koran, buku anak, iklan, kertas, pensil, dan sebagainya) harus disediakan di sekitar dan dapat diakses oleh anak yang sedang belajar.
- b. Dokumentasikan beragam kegiatan literasi dan libatkan anak untuk mengalaminya. Perkembangan literasi tidak begitu saja terjadi. Anak-anak mungkin akan tertarik pada membaca dan menulis ketika mereka mengobservasi dan berpartisipasi dalam beragam aktivitas literasi dengan para penulis dan pembaca yang lebih

kompeten terutama dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya (Mdane & McMee, 1990).

- c. Dokumentasikan beragam peristiwa literasi dan libatkan anak-anak dalam peristiwa tersebut. Karena keterlibatan anak dalam peristiwa literasi akan turut meningkatkan apresiasi mereka akan pentingnya menjadi literat sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.
- d. Demonstrasikan interaksi literasi dan libatkan anak-anak di dalamnya. Ketika orang tua membicarakan pengalaman sehari-hari mereka, disarankan orang tua melakukannya di dekat anak-anak dan melibatkan mereka di dalamnya. Atau, ketika orang tua dan anak-anak yang sedang belajar bercengkraman sambil membaca dongeng sebelum tidur. Interaksilitasi ini akan mempercepat dan memperkuat apresiasi dan pembelajaran literasi anak. Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang baik untuk pengembangan kemampuan berbahasa anak adalah lingkungan yang aktif ditempat anak berada, yaitu lingkungan yang kaya dengan bahasa. Hal ini dapat dilakukan oleh orang dewasa dengan meletakkan banyak kata di lingkungan bermain anak. Di mana-mana anak dapat melihat tulisan sehingga menolong anak dalam mempelajari keaksaraan. Misalnya : kalau disekitarnya ada meja, dapat diberi tulisan “meja”, kalau di tempat bermain anak ada lemari maka di sana dapat dituliskan “lemari” dan lain-lainnya.

Orang tua dan pendidik yang aktif akan membawa lingkungan di luar anak yang kaya dengan bahasa ke dalam pikiran anak dan juga mengeluarkan segala sesuatu yang ada di dalam pikiran anak ke luar melalui bahasa yang diucapkan anak.

e. Kemampuan bahasa

Sebagaimana kita ketahui bahwa kemampuan bahasa meliputi 4 area utama, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berikut ini akan diuraikan bagaimana menciptakan lingkungan yang dapat memperkaya terhadap kemampuan bahasa tersebut.

a. Mendengarkan (Menerima Bahasa)

Mampu mendengarkan dengan benar dan tepat merupakan bagian yang penting dalam belajar dan berkomunikasi. Hal ini sangat penting dalam tahap-tahap pertama dari belajar membaca. Untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan pada anak, maka yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik adalah menjadi model yang baik bagi anak, berkomunikasi yang jelas kepada anak, dan memberikan penguasaan pengetahuan dan akti-vitas yang berkenaan dengan kegiatan mendengarkan itu sendiri. Aktivitas yang mendukung yang dapat dilakukan adalah: (a) bermain dengan mendengarkan musik, (b) menceritakan tentang cerita/dongeng, (c) memperdengarkan berbagai suara (sound effects), (d) memperdengarkan cerita dengan musik, dan (e) mempertanyakan apa yang di dengarkan.

b. Berbicara (Mengungkap Bahasa)

Bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Berbicara tidak sekedar merupakan prestasi bagi anak, akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuannya, misalnya:

- 1) Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan.
- 2) Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain.
- 3) Sebagai alat untuk membina hubungan sosial.
- 4) Sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri.
- 5) Untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, dan
- 6) Untuk mempengaruhi perilaku orang lain (Mulyani Sumantri & Nana Syaodih, 2004).

Cara terbaik untuk mendorong perkembangan bahasa anak-anak adalah menyisihkan waktu untuk berbicara dengan anak-anak. Doronglah anak-anak untuk mengungkapkan pendapat, melontarkan pertanyaan dan mengambil keputusan. Anak-anak belajar kata-kata baru dengan mendengar kata-kata tersebut yang digunakan dalam konteks. Anak-anak juga belajar banyak berbicara melalui mendengarkan pembicaraan orang dewasa atau anak lain. Hendaknya orangtua tidak mengoreksi apa yang anak-anak katakan atau mengkritik cara mereka mengungkapkan diri. Peragakan cara pengucapan kata yang benar dengan menerangkan kata dalam pembicaraan.

Selain itu untuk menambah perbendaharaan kata, anak dapat diajak untuk membaca sedini mungkin. Dengan melihat gambar, anak dapat mengeksplorasi serta ada dialog antara orangtua dan anak. Gunakan bahasa yang singkat, jelas, dan benar (jangan gunakan bahasa kekanak-kanakan). Dan berbicaralah dengan pelan dan dibantu dengan ekspresi wajah atau gerakan tubuh.

c. Membaca (Keaksaraan)

Pengembangan minat dan kebiasaan membaca yang baik harus dimulai sedini mungkin pada anak-anak. Orang tua, terutama: ibu danguru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan usaha-usaha pengembangan ini. Pengembangan minat dan kemampuan membaca harus dimulai dari rumah.

Membaca bukan sekedar membaca sepintas saja, tetapi membacaharus melibatkan pikiran untuk memaknainya. Membaca memerlukan proses yang panjang, dari mengenal simbol sampai pada memaknai tulisan.

Sebelum bisa membaca, anak-anak harus tahu dan menggunakan perbendaharaan kata-kata dasar yang baik. Anak hanya dapat memahami kata-kata yang mereka lihat tercetak jika mereka telah menemui kata-kata tersebut dalam pembicaraan. Anak-anak yang dapat berbicara dengan baik dan banyak cenderung menjadi pembaca yang baik pula.

Dalam belajar membaca permulaan pada anak, orangtua atau pendidik sebaiknya menggunakan kata-kata yang bermakna bagi anak. Anak akan tertarik membaca sebuah kata karena kata tersebut mempunyai makna yang dapat dimengerti anak. Janganlah mengajarkan kata-kata yang tidak umum tanpa memberikan konteks atau petunjuk mengenai maknanya. Gambar dengan kata-kata, label pada objek, tanda dalam situasi-situasi, semuanya ini memberikan suatu konteks kepada kata itu. Misalnya : Kata "pelangi, dibaca anak bersamaan dengan adanya "gambar pelangi".

d. Menulis (Keaksaraan)

Kemampuan menulis sangat berkaitan dengan menggambar pada anak. Karena menulis dan menggambar sama-sama memerlukan keahlian psikomotor, dan mempunyai kemampuan kognitif yang sama.

Menggambar dan menulis melibatkan keterampilan psikomotor yang sama yaitu keterampilan motorik halus, maka untuk mengembangkan kemampuan ini orangtua atau pendidik harus dapat memfasilitasi sedini mungkin. Cara yang dapat kita lakukan adalah dengan menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan oleh anak untuk membuat coretan atau tulisan. Saat anak 2 tahun jika diberi kesempatan memegang pensil atau crayon tentunya dia akan mencoret-coret sesukanya di kertas yang ada, hal ini merupakan tahap awal dari perkembangan menulis anak.

Dengan menggambar/menulis anak dapat mengekspresikan dirinya. Karena itu anak perlu mendapatkan kesempatan yang cukup dengan dukungan alat-alat yang beragam serta pendidik yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak.

Selain anak menggambarkan sesuatu yang ada dalam pikirannya ke dalam kertas, anak juga perlu menceritakan makna dari gambar yang dibuatnya. Disinilah orangtua atau pendidik memainkan peran yang penting dalam mengenalkan anak pada kekuatan komunikasi antara gambar yang dibuatnya dengan kata-kata yang dapat dimunculkan anak. Jika pendidik dapat membuat pengalaman menggambar ini menjadi menantang, merangsang, dan memuaskan, maka anak akan menguasai sistem simbol yang beragam lainnya.

Berdasarkan uraian di atas (dalam Bromley, 1992) menemukan bahwa anak dapat memahami dan mengingat suatu informasi jika mereka mendapat kesempatan untuk membicarakannya, menuliskannya, menggambarkannya, dan memanipulasinya. Anak belajar membaca dan menyimak jika mereka mendapat kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan membicarakannya untuk diri mereka sendiri maupun di tujukan pada orang lain. Belajar jika ada diskusi antara guru dan anak, anak' dan anak,- anak dan media, serta anak dan lingkungannya. Bahasa dan belajar tidak dapat di pisahkan.

Kemampuan menggunakan bahasa secara efektif sangat berperan penting terhadap kemampuan belajar anak.

Berdasarkan 4 keterampilan berbahasa dapat disimpulkan bahwa, perkembangan bahasa anak dapat tercapai apabila anak dapat mengembangkan 4 keterampilan bahasa yang sudah ada atau di miliki oleh anak, yaitu terampil dalam mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis, jika 4 keterampilan bahasa tersebut dapat di lakukan dengan baik maka perkembangan bahasa anak juga akan berkembang dengan baikpula. Dibawah ini adaiah tabel perkembangan bahasa anak secara umum menurut *Child Development Institute* (2006), dan tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia pada lingkup perkembangan bahasa yang termuat dalam PERMENDIKNAS no. 58 tahun2009.

Tabel 1 perkembangan bahasa anak secara umum menurut *Child Development Institute* :

Usia Anak	Perkembangan Bahasa
5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • percakapan anak cukup jelas, sehingga orang lain dapat memahami sebagian besar pesan yang disampaikanya • semakin terampil mengucapkan dan memahami kata-kata • mampu mengikuti suatu jalan cerita dan akan memahami serta mengingat beberapa ide dan beberapa informasi yang terdapat dalam buku • menyenangi puisi, permainan kata-kata humor yang menggunakan susunan kata yang kurang masuk akal • kosakata telah berkembang mencapai 1500 kata, • dapat menjelaskan cerita dengan menggunakan . kalimat kompleks

Tabel 2 tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia pada lingkup perkembangan bahasa yang termuat dalam PERMENDIKNAS no. 58 tahun 2009:

Usia 5<6 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
a. Mendengar (Menerima bahasa)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) • mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan • memahami cerita yang dibacakan • mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) • Mengerti beberapa perintah secara bersamaan • mengulang kalimat yang lebih kompleks
b. Berbicara (Mengungkapkan bahasa)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengulang kalimat sederhana • menjawab pertanyaan sederhana • mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) • menyebutkan kata-kata yang dikenal • mengutarakan pendapat pada orang lain • menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidak-setujuan • menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar • menjawab pertanyaan yang lebih kompleks • menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama • berkomunikasi secara lisan • memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung • menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat predikat keterangan) • memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain

	melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
c. Membaca dan Menulis (Keaksaran)	<ul style="list-style-type: none"> • mengenal simbol-simbol • mengenal suara-suara hewan atau bendayang ada disekitarnya • membuat coretan yang bermakna • meniru huruf • menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal • mengenal suara huruf awal dari nama benda-bendayang ada disekitarnya • menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama • memahami hubungan antara bunyi dan bentuk-bentuk • membaca nama sendiri menuliskan nama sendiri

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak khususnya usia 5-6 tahun dilihat dari aspek perkembangannya adalah sebagai berikut :

1. Aspek perkembangan menerima bahasa: mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks dalam judul cerita, memahami aturan yang berlaku di rumah maupun di sekolah
2. Aspek mengungkap bahasa : menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dalam judul cerita, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan; mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, memiliki perbendaharaan kata serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung; mampu

menyebutkan nama dan jumlah tokoh dalam cerita menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan.

3. Aspek perkembangan keaksaraan: menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya; menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama; memahami hubungan antara bunyi dan bentuk-bentuk; membaca nama sendiri; menuliskan nama sendiri. Maka dari itu ketiga aspek tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, perkembangan bahasa anak dapat dinyatakan berkembang secara optimal jika: anak dapat menerima dan mengungkapkan bahasa dengan baik, serta dapat mengenal, memahami keaksaraan dengan baik.
4. Jadi kesimpulan dari kemampuan bahasa pada anak dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam aspek-aspek penerimaan bahasa, mengungkap bahasa, dan perkembangan keaksaraan.

f. Karakteristik Kemampuan Bahasa (5-6 th)

- 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata.

- 2) Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan (kasar halus).
- 3) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 5) Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, dan membaca.

B. Media Audio Visual

1. Pengertian Media.

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Kata ini berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Sadiman dkk, 2009: 6). Dalam Rani Anggi Wahyuningsih (2011)

Sadiman dkk (2009:7) mengungkapkan bahwa media adalah sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian anak didik sehingga proses belajar terjadi.

Media seperti yang dikutip dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 726) adalah (1) alat; (2) sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; (3) yang terletak antara dua pihak; (4) perantara, penghubung. Sedangkan dalam Kamus Kata Serapan, media adalah benda/alat/sarana, yang menjadi perantara untuk menghantarkan sesuatu (Martinus, 2001:359-360).

Menurut Lathuheru (1988:9), media mengarah pada sesuatu yang mengantar/meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Dalam dunia pendidikan, sumber (pemberi pesan) adalah guru, penerima pesan adalah anak didik, sedangkan informasi (pesan) adalah materi pelajaran yang harus disampaikan guru kepada anak didik. Kata media berasal dari bahasa latin, *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau tengah. Dalam bahasa arab, media adalah perantara (*wasaaL~il*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Elly (1971) mengatakan bahwa media adalah manusia materi yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khususnya pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektrik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali visual dan verbal.

2. Penyediaan media pembelajaran.

Penyediaan pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Dalam perkembangan media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja- atas dasar prinsip' mekanis. Kemudian lahir teknologi audiovisual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Teknologi yang muncul terakhir adalah teknologi mikroprosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif (Seels & Richey, 1994).

Berdasarkan teknologi tersebut, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu :

- 1) Teknologi cetak adalah cara yang menghasilkan atau penyampaian materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses percetakan mekanis atau fotografi.
- 2) Teknologi audiovisual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audiovisual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tipe recorder dan proyektor visual yang lebar.

- 3) Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor.
- 4) Teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer.

Perpaduan beberapa jenis teknologi ini dianggap teknik yang paling canggih apabila dikendalikan oleh komputer yang memiliki kemampuan hebat seperti jumlah random access memory yang besar, hard disk yang besar dan monitor yang resolusi tinggi ditambah dengan peripheral (alat-alat tambahan seperti video disc player, perangkat keras untuk bergabung dalam satu jaringan, dan sistem audio).

3. Karakteristik Pembelajaran Media Audiovisual.

Teknologi media audiovisual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pembelajaran media audio visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, misalnya mesin proyektor film dan proyeksi film layar lebar. Jadi pengajaran melalui media audio visual adalah produksi dan penggunaan materi yang menyerapnya melalui pandangan serta tidak seluruhnya tergantung pada pemahaman kata atau simbol-simbol.

Salah satu jenis media pengajaran adalah media audiovisual. Menurut Sanaky (2009: 102), "media audio visual adalah seperangkat alat

yang dapat memproyeksikan gambar dan suara".Alat-alat yang termasuk media audiovisual contohnya televisi, video-VCD, sound slide, dan film.

Suleiman (1985: 11) dalam Wahyuningsih (2011) mengungkapkan bahwa media atau alat-alat audio visual adalah alat-alat yang `audible' artinya dapat didengar dan alat-alat yang `visible' artinya dapat dilihat, agar 'cara berkomunikasi' menjadi efektif. Contoh alat-alat audio visual adalah gambar, foto, slide, model, pita kaset, tape-recorder, film bersuara, dan televisi. Adapun klasifikasi alat-alat audio-visual sebagai berikut: (1) alat-alat audio contohnya kaset, tape-recorder, dan radio; (2) alat-alat visual yang terdiri dari alat-alat visual dua dimensi (pada bidang yang tidak transparan misalnya grafik, diagram, bagan poster, dan foto; dan pada bidang yang transparan misalnya slide, film strip, lembaran transparan untuk OHP, dan sebagainya), dan alat-alat visual tiga dimensi contohnya benda asli, model, diorama, dan lain-lain; (3) alat-alat audio-visual contohnya film bersuara, dan televisi.

Selanjutnya fungsi media audio visual yaitu: (1) mempermudah orang menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian; (2) mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak; dan (3) mengekalkan pengertian yang didapat.

Sedangkan Rinanto (1982: 21) dalam Wahyuningsih (2011) menyatakan bahwa: media audio visual adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalannya komunikasi dua arah antara guru dan anak

didik di dalam proses belajar-mengajar. Media audio visual juga merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang menonton". Contoh media audio visual adalah sound slide, televisi, film, dan sebagainya. Adapun jenis media audio visual terdiri dari software yaitu bahan-bahan informasi yang terdapat dalam sound slide, kaset televisi, film, dan hardware yaitu segenap peralatan teknis yang memungkinkan software bisa dinikmati, contohnya tape, proyektor, slide, dan proyektor film.

Adapun kegunaan-kegunaan media audio visual, yaitu:

- 1) Mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh anak didik, pengalaman yang dimiliki setiap anak didik berbeda, ditentukan oleh faktor keluarga dan masyarakat. Perbedaan tersebut merupakan hal yang tidak mudah diatasi apabila di dalam pengajaran guru hanya menggunakan bahasa verbal sebab anak didik sulit dibawa ke obyek pelajaran. Dengan menghadirkan media audio visual di kelas, maka semua anak didik dapat menikmatinya.
- 2) Melampaui batasan ruang dan waktu. Tidak semua hal bisa dialami langsung oleh anak didik, hal tersebut disebabkan oleh: - obyek yang terlalu besar misalnya gunung atau obyek yang terlalu kecil misalnya bakteri, dengan bantuan media audio visual kita bias menampilkannya di dalam kelas; - gerakan-gerakan yang terlalu lambat misalnya pergerakan amoeba atau gerakan-gerakan yang terlalu cepat misalnya

pergerakan awan, dapat diikuti dengan menghadirkan media audio visual di dalam kelas; - rintangan-rintangan untuk mempelajari musim, iklim, dan geografi misalnya proses terbentuknya bumi dapat disajikan di kelas dengan bantuan media audio visual.

- 3) Memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara anak didik dengan lingkungannya. Misalnya saat guru menerangkan tentang gunung meletus, apabila disampaikan dengan bahasa verbal, maka kontak langsung antara siswa dengan obyek akan sulit sehingga diperlukan media audio visual untuk menghadirkan situasi nyata dari obyek tersebut untuk menimbulkan kesan yang mendalam pada diri siswa. Rinanto juga menambahkan bahwa selain mempercepat proses belajar, dengan bantuan media audio visual mampu dengan cepat meningkatkan taraf kecerdasan dan mengubah sikap pasif dan statis ke arah sikap aktif dan dinamis (1982:63). Dalam Wahyuningsih (2011).

Pendapat Brown di atas dapat diartikan bahwa pembelajar visual cenderung lebih suka membaca dan mempelajari bagan-bagan, gambar-gambar, dan informasi grafis lainnya, sedangkan pembelajar audio lebih suka mendengarkan ceramah dan pita rekaman. Tetapi sebagian besar pembelajar yang sukses menggunakan keduanya yaitu media audio dan media visual. Brown (2000: 122) menyatakan bahwa *:Visual learners tend to prefer reading and studying charts, drawings, and other graphic information, while auditory*

learners prefer listening to lectures and audiotapes. Of course, most successful learners utilize both visual and auditory input.

Gagne dan Briggs (1975) dalam Wahyuningsih (2011), secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri buku, tipe, recorder, kaset, video, film, televisi, foto, gambar (slide), grafik dan komputer. Sells dan Richey (1994) dalam Wahyuningsih (2011), mengemukakan pengertian audio visual adalah "perangkat keras yang menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual".

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan media audiovisual adalah menyampaikan materi yang menggabungkan dua bentuk teknologi yaitu audio (dengar) dan visual (pandang). Lebih jelasnya uraian karakteristik media audiovisual sebagai berikut :

- 1) Bersifat linier
- 2) Menyajikan visual yang dinamis
- 3) Digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang atau pembuatnya.
- 4) Merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak
- 5) Dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme atau kognitif

- 6) Berorientasi kepada guru dengan tingkat partisipasi interaktif murid yang rendah.

Karakteristik media audio visual ketika proses belajarmengajar peneliti hanya bertindak sebagai fasilitator, selebihnya anak didik yang lebih aktif dan mandiri. Proses penyajianpun lebih dinamis secara berulang-ulang. Sehingga gambar atau lambing visual dapat mengubah emosi dan tingkah laku anak didik (psikologi behaviorisme atau kognitif), misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial dan ras (Levie dan Lenz, 1982: 16)dalam Wahyuningsih (2011).

Dalam pembahasan ini audio visual yang akan di sajikan dalam pembelajaran kepada siswa Tunas Bangsa dalam upaya mengembangkan bahasa adalah berupa televisi dan VCD, yang di tampilkan dalam bentuk video, dengan demikian di harapkan proses pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan bagi anak.

C. *Scaffolding*

1. Pengertian *Scaffolding*

Scaffolding merupakan teori pembelajaran yang dikemukakanoleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabilapeserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam zone of proximal development daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini

yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman seEiaya yang lebih mampu. (Nur dan Wikandari, 2000: 4).

Scaffolding (perancahan) merupakan metode pembelajaran yang mengacu kepada bantuan yang diberikan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih lompeten, yang berarti bahwa memberikan sejumlah besar dukungan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada anak itu untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu melakukannya sendiri (Nur dan Wikandari, 2000:4).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Scaffolding* merupakan pendekatan pembelajaran di mana guru memberikan bantuan sementara kepada siswa kemudian mengurangi bantuan tersebut dan pada akhirnya menghilangkan sama sekali bantuan tersebut, sehingga mendorong siswa untuk membangun pengetahuan dan kemampuan berpikirnya.

2. Implikasi Teori Pembelajaran *Scaffolding*

Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri. Implikasi utama teori pembelajarannya yaitu.

- 1) Menghendaki setting kelas kooperatif, sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan

masalah yang efektif dalam masing-masing *zone of proximaldevelopment* mereka.

- 2) Pendekatan pembelajaran menekankan *Scaffolding*, sehingga sesuai dengan model pembelajaran kooperatif karena dalam model pembelajaran kooperatif terjadi interaktif sosial yaitu interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru dalam usaha menemukan konsep dari pemecahan masalah.

Metode pembelajaran *Scaffolding* menekankan pada interaksi dalam proses belajar. Dengan pertolongan orang dewasa (guru), anak didik dapat melakukan dan memahami lebih banyak hal dibandingkan dengan jika anak hanya belajar sendiri. Dengan melihat alasan-alasan tersebut diharapkan model pembelajaran *Scaffolding* menjadi salah satu metode yang dapat digunakan para guru dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak didik. Menurut Asia (2006 : 36), secara teknis strategi pembelajaran *Scaffolding* dapat ditempuh melalui tahapan-tahapan berikut :

- 1) Asesmen kemampuan dan taraf perkembangan setiap anak didik untuk memecahkan masalah.
- 2) Menjabarkan tugas pemecahan masalah ke dalam tahap-tahap yang rinci sehingga dapat membantu pemahaman anak didik.
- 3) Menyajikan tugas belajar secara berjenjang sesuai taraf perkembangan anak didik. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui penjelasan, peringatan, dorongan (motivasi),

penguraian masalah kedalam langkah pemecahan, dan pemberian contoh (modelling).

- 4) Mendorong anak didik untuk menyelesaikan tugas belajar secara mandiri.
- 5) Memberikan dalam bentuk pemberian isyarat, kata kunci, tanda mata (minders), dorongan, contoh atau hal lain yang dapat memancing anak didik bergerak ke arah kemandirian belajar dalam ' pengarahan diri.

3. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran *Scaffolding*

Pada proses pembelajaran, *Scaffolding* merupakan suatu taktik untuk membantu anak didik dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, yang dapat dilakukan oleh guru dengan member I saran dan petunjuk di tingkat berbeda. Menurut Asia (2006 : 7), keunggulan pembelajaran *Scaffolding* antara lain:

- 1) Meningkatkan keaktifan guru dan anak didik dalam pembelajaran.
- 2) Anak didik dapat mengemukakan pemikirannya secara mandiri.
- 3) Menyederhanakan tugas sehingga lebih terkelola dan bisa dicapai.
- 4) Memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan.
- 5) Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
- 6) Mengurangi frustrasi atau resiko.

7) Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan.

Kelemahan pembelajaran *Scaffolding* adalah membutuhkan waktu yang banyak karena tidak semua anak didik dapat mengkonstruksi pengetahuan yang diterima secara cepat. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dalam pembelajaran *Scaffolding*, anak didik lebih dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensinya, selain itu pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan strategi untuk mengembangkan kemampuan intermental anak didik (Asri, 2005 : 104).

4. Pengaruh Antar Bahasa dan *Scaffolding*

Menurut Bruner Bahasa adalah alat yang paling penting bagi pertumbuhan kognitif anak. Bruner meneliti bagaimana orang dewasa menggunakan bahasa untuk menjembatani dunia sekitar dengan anak-anak dan membantu mereka memecahkan masalah. Pembicaraan yang mendukung anak disebut *Scaffolding Talk*. *Scaffolding Talk* yang digunakan guru untuk menyelenggarakan kegiatan, di kelas, dapat berlangsung dari memeriksa presensi sampai membubarkan kelas seperti membuat anak tertarik dengan tugas yang diberikan, menunjukkan yang penting untuk dikerjakan, mampu mengarahkan anak dengan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Jadi pengembangan kemampuan bahasa pada anak dapat dilakukan melalui metode *Scaffolding*. *Scaffolding* merupakan upaya memberikan kepada seorang anak sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan

kemudian mengurangi pemberian bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Adapun jenis bantuan yang diberikan kepada anak dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan menguraikan masalah kedalam bentuk lain yang memungkinkan anak dapat mandiri.

Dalam kaitannya dengan kemampuan bahasa anak, Maka dari itu metode *Scaffolding* dengan media audiovisual sangat dibutuhkan untuk meningkatkan bahasa pada anak, agar dikemudian hari anak tidak mengalami kegagalan dalam berbahasa. Media audio visual merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak. Melalui metode *Scaffolding*, anak diajarkan untuk memahami apa yang diharapkan dari dirinya. Kepada anak juga diberikan pengertian bahwa setiap tindakan yang dilakukannya akan membawa konsekuensi baik pada dirinya maupun pada orang lain. Maka dari itu sudah seharusnya seorang guru dapat menyampaikan metode yang praktis dan menyenangkan dalam mengembangkan aspek bahasa yang dimiliki oleh anak, dengan memutar CD yang dapat mendidik para anak didik. Dengan itu diharapkan kegiatan pembelajaran bermakna dan menyenangkan serta tidak membosankan lagi bagi anak, dengan metode• dan penggunaan media tersebut diharapkan kemampuan bahasa anak tercapai dengan baik.

D. Penelitian Yang Relevan

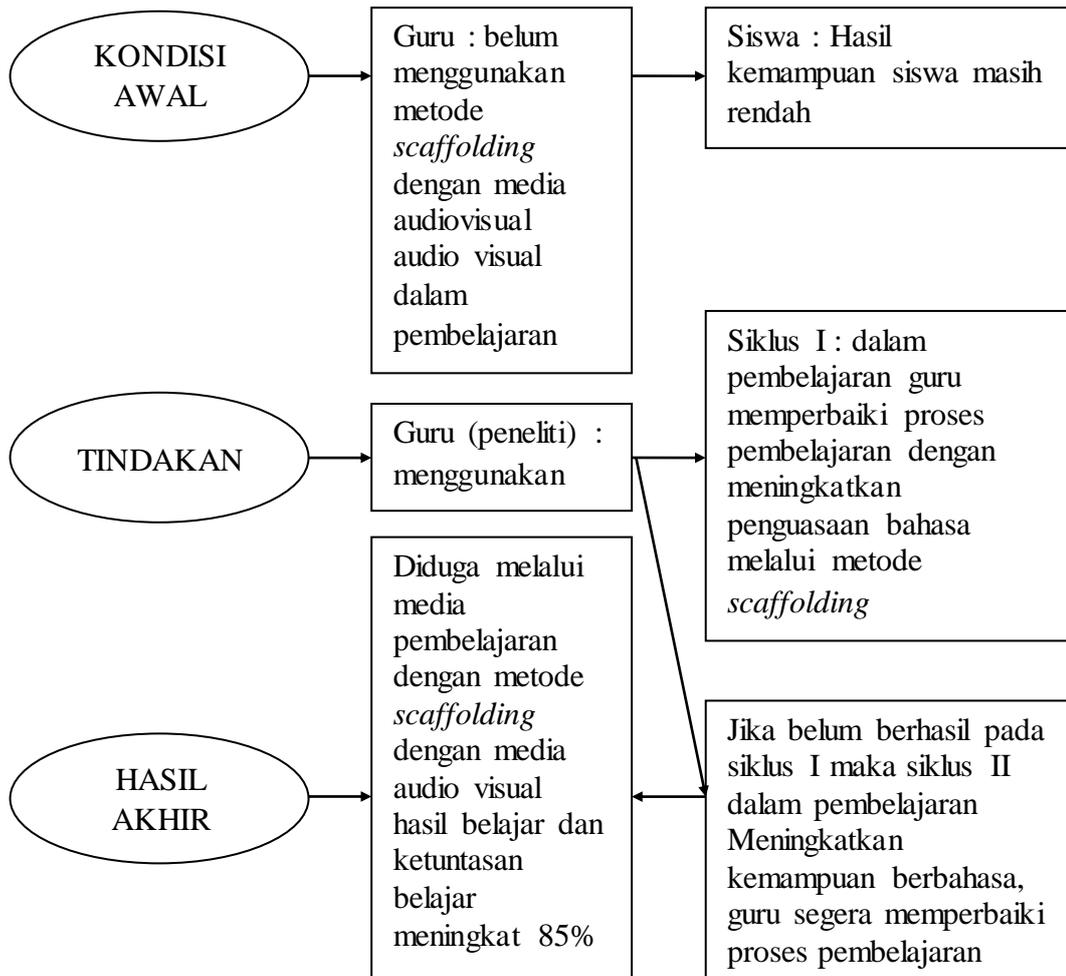
Evania Yavie. 2008. Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Playgroup Melalui Penerapan Teknik *Scaffolding* (Penelitian Tindakan Kelas di Playgroup KOBER LAB-PG PAUD UPI Tahun Ajaran 2007-2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *Scaffolding* oleh guru di sekolah yang disertai pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak sesuai dengan usia dan kebutuhan serta mengenali karakteristik setiap individu anak dapat mengoptimalkan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak, dimana 8 dari 9 anak telah berkembang kemandiriannya dalam memakai atau melepas sepatu dan kaus kaki, pada kegiatan feeding 8 anak terTihat berkembang kemandiriannya dan 1 anak masih dalam proses, pada kegiatan toilet training 7 anak berkembang kemandiriannya dan 2 anak masih dalam proses. Pada kegiatan mencuci tangan, menggosok gigi, dan membereskan mainan semua anak telah berkembang kemandiriannya, anak dengan inisiatif sendiri melakukan tugas-tugas tersebut dengan mandiri. Dengan demikian penerapan teknik *Scaffolding* dapat digunakan dalam upaya mengembangkan kemandirian anak usia playgroup.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan berbagai pengertian dan teori di atas dapat kita ketahui bahwa kemampuan bahasa dapat dikuasai oleh anak apabila anak menguasai empat keterampilan bahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca serta menulis, keterampilan tersebut dapat kita kembangkan dengan berbagai

metode, Pengembangan bahasa anak usia dini dapat dikembangkan melalui *Scaffolding*, yaitu metode pembelajaran yang mengacu kepada bantuan yang diberikan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten, yang berarti bahwa memberikan sejumlah besar dukungan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada anak itu untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu melakukannya sendiri.

Pendekatan pengajaran melalui *Scaffolding* dengan bantuan media audio visual menekankan kepada guru untuk memberikan bantuan sementara kepada anak didik, kemudian mengurangi bantuan tersebut dan pada akhirnya menghilangkan sama sekali bantuan tersebut, sehingga mendorong anak didik untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. Dengan demikian, melalui *Scaffolding* diharapkan akan lebih efektif, menyenangkan bagi anak dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini.



F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan hipotesis tindakan, yaitu bahwa metode *scaffolding* efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK), Model PTK terdapat di buku metode penelitian tindakan kelas (Rochiati Wiria Atmadja, 2008 : 66) yaitu sebagai berikut : Semua kegiatan dari siklus I, dan II dilaksanakan dengan tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observer*) serta refleksi (*reflect*).

Tahapan perencanaan atau *planning* meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, persiapan sarana dan prasarana penelitian serta menentukan indikator kinerja.

Tahapan pelaksanaan tindakan atau *acting* meliputi segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran RKM dan RKH dengan materi pengembangan kemampuan kognitif.

Tahapan pengamatan atau *observing* meliputi pembuatan instruihent penelitian, pengumpulan data berupa nilai evaluasi siswa setelah mendapatkan tindakan, menganalisa data dan menyusun langkah - langkah perbaikan.

Tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi teman sejawat dan masukan dari para ahli penelitian tindakan kelas.

B. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu siswa-siswi kelompok B Tunas Bangsa Jampiroso Temanggung. Subjek penelitian difokuskan pada 3 anak didik yang memiliki kemampuan bahasa rendah, yaitu DN (Subjek 1), FN (Subjek 2), GB (Subjek 3). Teknik yang digunakan peneliti adalah pengambilan sample berdasarkan pertimbangan tertentu (Hadi, 2004 : 222) dengan menerapkan metode bercerita dengan audiovisual sebagai upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak.

C. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di PAUD Tunas Bangsa Jampiroso Temanggung, yang dilaksanakan pada Semester 2 Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah subjek penelitian atau yang menjadi titik perhatian dalam penelitian, yang terbagi dalam tiga variabel yaitu variabel input, variabel proses dan variabel output (Suharsimi, 2006 : 112) :

1. Variabel Input

Variabel input dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan bahasa anak didik Kelompok B PAUD Tunas Bangsa Jampiroso Temanggung, dengan indikator sesuai acuan pembelajaran pada PAUD di Kecamatan Temanggung.

2. Variabel Proses

Variabel proses dalam penelitian ini yaitu pemberian pelaksanaan metode *Scaffolding* dengan audiovisual, untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak di PAUD Tunas Bangsa Jampiroso Temanggung.

3. Variabel Output

Variabel output pada penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kemampuan bahasa pada anak didik di PAUD Tunas Bangsa Jampiroso Temanggung.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Metode *Scaffolding* merupakan upaya memberikan kepada seorang anak sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi pemberian bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Adapun jenis bantuan yang diberikan kepada anak dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan menguraikan masalah kedalam bentuk lain yang memungkinkan anak dapat mandiri.

Berdasarkan 4 kemampuan berbahasa dapat disimpulkan bahwa, perkembangan bahasa anak dapat tercapai apabila anak dapat mengembangkan 4 keterampilan bahasa yang sudah ada atau di miliki oleh anak, yaitu terampil dalam mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis,

jika 4 kemampuan bahasa tersebut dapat di lakukan dengan baik maka perkembangan bahasa anak juga akan berkembang dengan baik pula.

Tingkat pencapaian bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia khususnya 5-6 tahun pada lingkup perkembangan mencakup mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dilakukan pada siswa-siswi kelompok B Tunas Bangsa Jampiroso Temanggung. Difokuskan pada 3 anak didik yang memiliki kemampuan bahasa rendah, yaitu DN (Subjek 1), FN (Subjek 2), GB (Subjek 3).

F. Validitas Data

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi (content validity) adalah validitas instrumen yang berkaitan dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang akan di ukur. Disini peneliti telah menentukan indikator dan sub indikator berdasarkan variabel yang akan diteliti dengan menggunakan skala likert penelitian dan memberikan bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4 (mampu), 3 (cukup mampu), 2 (belum mampu), 1 (kurang mampu).

Kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

TABEL 3
 DAFTAR SKALA PENELITIAN DISKRIFITIF DALAM
 MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK.

Aspek yang diobservasi	Indikator	Frekuensi			
		Tidak pernah (Kurang)	Kadang-kadang (Sedang)	Sering (Cukup baik)	Selalu (Baik)
1. Mendengar (Menerima bahasa)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerti beberapa perintah sederhana misal: "tangan ke atas, kesamping, ke muka duduknya yang manis yuk....i - Mengulang kalimat yang lebih kompleks misal: "anak dapat menyebutkan judul cerita" - Menyebutkan beberapa kata sifat misal: " jujur, rajin, pandai, semangat " 				
2. Berbicara (Mengungkap Bahasa)	<ul style="list-style-type: none"> - Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks misal: "apa yang harus kita lakukan sebelum berangkat sekolah... ?" - Menceritakan kejadian sebab-akibat misal: "adanya hujan, banjir, pelangi, gempa bumi... dst" - Menyebutkan sebanyakbanyaknya nama benda yang ada di sekitarnya misal: "meja, kursi, buku, pensil, tas dst... " 				
3. Membaca dan Menulis (Keaksaraan)	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal misal " A-B-C-D..... dst. 				

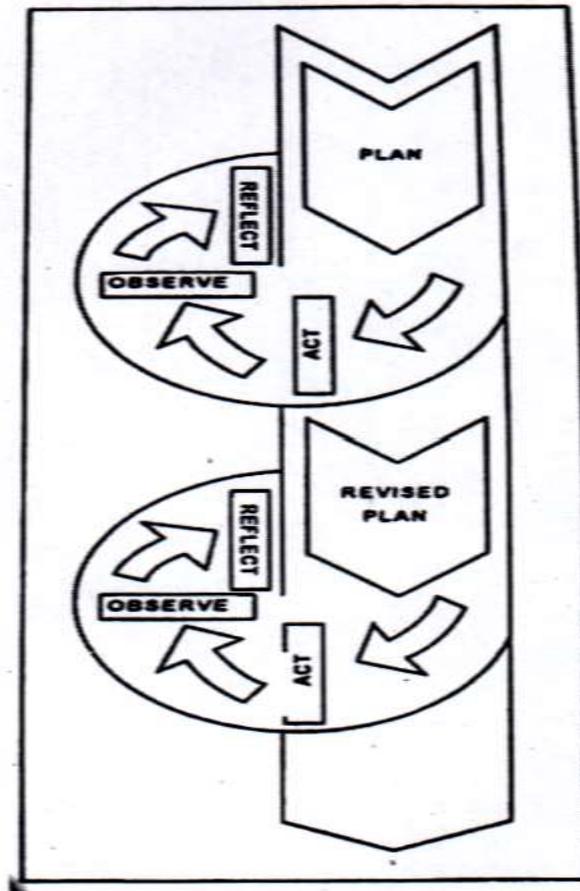
-
- Mengenal suku huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, seperti: gelas, piring, sendok, susu, sayur, nasi,.
 - Membaca nama sendiri misal: "fell"
 - Menghubungkan gambar benda dengan kata contoh:
 - Awan
 - Bulan
 - Matahari
 - Bintang
 - Mengenal simbol-simbol "dapat menulis huruf maupun angka misal: " AB-C-D-E dan 1-2-3-4-5... dst"
 - Memahami hubungan antara bunyi dan bentukbentuk, Misal: segi tiga, segi empat, lingkaran.
 - Menuliskan nama sendiri misal: " Nina"
-

Dilakukan setelah semua data terkumpul, proses analisa data dimulai dengan menelaah data angka yang tersedia dari berbagai sumber, selanjutnya menyusun data angka menjadi kalimat dan kata-kata yang bermakna dan ilmiah.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur 2 tahap, yaitu : Tahap Perencanaan, Tahap Tindakan, Observasi serta Refleksi. Model PTY, menurut

Kemmis dan Taggart (1998) terdiri dari 4 komponen antara lain : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun tahap penelitian model Kemmis dan Taggart dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini :



Gambar 2

Model PTK yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart (1988), dalam buku metode Penelitian Tindakan Kelas (Rochiati Wiriaatmadja, 2008 : 66) yaitu sebagai berikut : Semua kegiatan dari siklus I, dan II dilaksanakan dengan tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observer*) serta refleksi (*reflect*).

Tahapan perencanaan atau planning meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, persiapan sarana dan prasarana penelitian serta menentukan indikator kinerja.

Tahapan pelaksanaan tindakan atau acting meliputi segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran RKH dengan materi pengembangan kemampuan kognitif.

Tahapan pengamatan atau observing meliputi pembuatan instrumen penelitian, pengumpulan data berupa nilai evaluasi siswa setelah mendapatkan tindakan, menganalisa data dan menyusun langkah - langkah perbaikan.

Tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi teman sejawat dan masukan dari para ahli penelitian tindakan kelas.

Dalam penelitian ini dilakukan dua siklus, setiap siklus meliputi :

Siklus I

1. Tahapan perencanaan atau planning meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, persiapan sarana dan prasarana penelitian serta menentukan indikator kinerja.
2. Tahapan pelaksanaan tindakan atau acting meliputi segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran RKH dengan materi pengembangan kemampuan kognitif.
3. Tahapan pengamatan atau observing meliputi pembuatan instrumen penelitian, pengumpulan data berupa nilai evaluasi siswa setelah mendapatkan tindakan, menganalisa data dan menyusun langkah - langkah perbaikan.

4. Tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi teman sejawat dan masukan dari para ahli penelitian tindakan kelas

Siklus II

1. Tahapan perencanaan atau planning meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, persiapan sarana dan prasarana penelitian serta menentukan indikator kinerja
2. Tahapan pelaksanaan tindakan atau acting meliputi segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran RKH dengan materi pengembangan kemampuan kognitif
3. Tahapan pengamatan atau observing meliputi pembuatan instrumen penelitian, `pengumpulan data berupa nilai evaluasi siswa setelah mendapatkan tindakan, menganalisa data dan menyusun langkah - langkah perbaikan
4. Tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi teman sejawat dan masukan dari para ahli penelitian tindakan kelas

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini yaitu analisis data deskriptif dengan analisis refleksi. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskriptif mengenai subjek penelitian berdasarkan data variable yang diperoleh. Analisis refleksi dilakukan dengan mengkoordinasi data hasil observasi yang diperoleh penelitian dengan kriteria keberhasilan yang lebih ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan

frekuensi munculnya peningkatan kemampuan bahasa anak sasaran sebelum dilakukan pembelajaran dengan metode *Scaffolding*. Apabila peningkatan kemampuan bahasa anak sasaran setelah treatment lebih banyak dari pada frekuensi kemampuan bahasa anak sebelum treatment maka diperoleh peningkatan atau keberhasilan dan sebaliknya. Menurut sasaran treatment prosentase perubahan kemampuan bahasa anak dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Pc = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Post Rate}} \times 100\%$$

Keterangan :

Post rate : frekuensi peningkatan kemampuan bahasa setelah treatment.

Base rate : frekuensi peningkatan kemampuan bahasa sebelum treatment.

I. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 70% dari jumlah anak didik kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti. Anak yang telah memperoleh angka 4 berarti telah memenuhi kriteria tuntas sempurna, sedangkan anak yang mampu mencapai kriteria dengan nilai 3 berarti anak telah memenuhi kriteria tuntas, kemudian bagi anak yang memperoleh nilai 1 dan 2 berarti anak tersebut belum mencapai kriteria tuntas dan aspek indikator yang diharapkan belum dapat dicapai oleh anak. Angka keberhasilan 70% itu didapat dari anak yang memperoleh nilai 4 dan 3.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Bahasa melalui metode *scaffolding* dengan media audio visual pada Kelompok B 1 TK Tunas Bangsa Jampiroso Temanggung" dilaksanakan melalui dua siklus telah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan aspek menerima bahasa sebelum di beri tindakan hanya 50% yaitu sebanyak 16 anak, dengan di adakannya pembelajaran dengan metode *scaffolding* dengan bantuan media audio visual maka perkembangan bahasa kelompok B1 TK Tunas Bangsa mengalami peningkatan, dimana peningkatan tersebut terjadi secara bertahap pada siklus pertama terjadi peningkatan sekitar 75%, selanjutnya pada siklus kedua terjadi peningkatan sekitar mencapai 85% atau sebanyak 28 anak dari 32 anak,
2. Hasil akhir penelitian dapat mengerti beberapa perintah secara sederhana 88% yaitu sekitar 28 anak, dapat mengulang kalimat yang lebih kompleks 84% yaitu 27 anak, dapat menyebutkan beberapa kata sifat 84% yaitu 27 anak, dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 84% yaitu 27 anak, dapat menceritakan kejadian sebab akibat 88% yaitu 28 anak, dapat menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda yang ada di sekitarnya 81% yaitu 26 anak, dapat menyebutkan simbol-simbolhuruf yang di kenal

84% yaitu 27 anak , mengenal suku huruf awal 88% yaitu 28 anak, dapat membaca nama sendiri 88% yaitu 28 anak, dapat menghubungkan gambar benda dengan kata 81% yaitu 6 anak, mengenal simbol dapat menulis huruf 81% yaitu 26 anak, memahami antara bunyi dan bentuk-bentuk 78% yaitu 25 anak, dapat menulis nama sendiri 84% yaitu 27 anak, dapat menggambar bebas 88% yaitu 28 anak. Hal ini sudah sesuai dengan target peneliti yaitu antara 75% sampai dengan 85%.

3. Anak-anak Kelompok B 1 TK Tunas Bangsa Jampiroso sudah lebih mudah diajak berkomunikasi, menyampaikan pendapatnya dan mampu menerima bahasa sebagai sumber informasi melalui metode *scaffolding* dengan media audio visual. Berdasarkan pengamatan dari siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa metode *scaffolding* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak didik kelompok B1 Tunas Bangsa Jampiroso.

B. SARAN

1. Bagi pendidik
 - a. Sebagai pendidik harus mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran. Ketiga kegiatan itu sangat penting dan sangat erat hubungannya. Perencanaan pembelajaran didasarkan pada pelaksanaan dan evaluasi sebelumnya, pelaksanaan program didasarkan pada perencanaan dan evaluasi, evaluasi dilakukan berdasarkan perencanaan dan pelaksanaan program.

Evaluasi berguna untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya utamanya jika ditemukan masalah maka akan segera bisa melakukan tindakan.

- b. Guru di dalam melakukan kegiatan hendaknya memilih metode dan media yang sesuai dengan perkembangan anak agar menarik dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.
- c. Metode bercerita dengan media audio visual telah terbukti dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan pengembangan bahasa anak di kelompok B 1 TK Tunas Bangsa Jampiroso, yang sebelumnya perkembangan bahasa anak masih belum dapat mencapai indikator keberhasilan.
- d. Bagi pendidik diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak utamanya untuk mencari dan menemukan metode-metode baru yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

2. Bagi Orang Tua

- a. agar orang tua mengetahui tingkat perkembangan anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak.
- b. agar orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menuangkan ide-idenya melalui bercerita, sehingga anak dapat mengembangkan perkembangannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus F. Tanyong dll, 2009. "Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta". PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mashar, Riana. 2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Jakarta: Prenada Media Group.
- Masitoh. 2006. Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta : Hikayat. Rochmad. 2006. *Scaffolding*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Supranto. 2000. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia.
- Azies, F. dan A. Chaedar Alwasilah, H. 1996."Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto, 2010. "Media Pembelajaran; Cetakan I, Bandung;Satu Nusa..
- Dhieni Nurbiana, dkk. 2008. "Metode Pengembangan Bahasa". Jakarta: Elangga. Syamsu LN. 2004, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung:P'T. Remaja Rosdakarya.
- Fitria, Sari Dewi. 2005. "Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas IV Madrasah ibtdaiyah Negeri Dawu Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara". Malang: FKIP Universitas Negeri Malang.
- E. Mulyasa. 2009. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, W. John. 2007. "Perkembangan Anak". Jakarta: Erlangga. Sugiarti, Titik. 2007. "Motivasi Belajar". Jakarta: Cerdas Pustaka. Suratno. 2005. Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini. Jakarta : Depdiknas Suyatno. 2005. Permainan Pendukung Bahasa & Sastra.Jakarta : PT Grasindo
- Utama, Sapta Nurhadi.2003, Instrumen PTK, Upaya meningkatkan kosakata melalui metode bercerita,(online), <http://www.instrumenPTK.com>. (diakses 20 desember 2017)